

**SKRIPSI**

**PENERAPAN PROGRAM ADIWIYATA DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMK NEGERI 2 MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Khoiriyah Putri Wulandari

NIM: 18.0401.0028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Merintis, dan mengembangkan program kesadaran lingkungan dalam dunia pendidikan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Tantangan terbesar yang harus dihadapi adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan, pola hidup kurang bersih, dan perilaku hidup boros. Hal tersebut bisa terlihat dari keberadaan sampah yang berserakan di halaman sekolah, penggunaan air, listrik, dan kertas yang berlebihan. Jika hal itu tidak diubah sejak dini, maka perilaku hidup tidak ramah lingkungan tersebut akan membudidaya hingga kehidupan berikutnya.

Kesadaran, dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah, namun harus diupayakan pembentukannya secara terus-menerus. Untuk menanamkan kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan, langkah yang paling strategis adalah melakukan pendidikan tentang pentingnya peduli lingkungan.<sup>1</sup> Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya melalui program terencana yang mampu mengimplementasikan perwujudannya di setiap institusi sekolah. Salah satu upaya untuk mewujudkan sekolah peduli, dan berwawasan lingkungan yaitu melalui program adiwiyata.

---

<sup>1</sup> Jufri, Jumarddin La Fua, dan Ratna Umi Nurlila, "Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Baruga Kota Kendari," *Al-Ta'dib* 11, no. 2 (2018): 161–181.

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan, dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.<sup>2</sup> Dengan bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup membuat program sekolah peduli lingkungan pada jenjang pendidikan dasar, dan menengah melalui program adiwiyata, yaitu sekolah peduli, dan berbudaya lingkungan. Melalui program adiwiyata diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat, dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Guna mengatasi permasalahan yang terkait dengan lingkungan supaya tidak semakin akut, maka perlu langkah strategis dalam penanaman kesadaran lingkungan melalui pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi pola berfikir manusia sekaligus dapat mengubah karakter manusia melalui pembiasaan sikap peduli lingkungan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran harus memuat tentang pendidikan lingkungan hidup, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI termasuk mata pelajaran yang wajib terintegrasi dengan pemahaman lingkungan hidup, mengingat agama Islam sangat berhubungan erat dengan lingkungan hidup.<sup>3</sup>

PAI berkaitan dengan seluruh aspek, tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah saja. Dalam hal mengenai permasalahan lingkungan, diperlukan pembinaan dengan menggunakan PAI sebagai media dalam menumbuhkan

---

<sup>2</sup> BLHD Tanjab Barat, “*Pengertian dan Tujuan Program Adiwiyata*,” diakses 12 Desember 2021, <https://blhd.tanjabbarkab.go.id/kategori/rehli/pengertianadiwiyata.html>.

<sup>3</sup> Siti Yumnah, “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 325–340.

kesadaran akan pentingnya pelestarian alam bagi kehidupan, dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Hal ini selaras dengan adanya program adiwiyata sebagai pendidikan berbasis lingkungan yang dicanangkan untuk membentuk, dan mendorong sekolah dalam usaha melestarikan lingkungan.

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik diantara ciptaan Allah yang kemudian diangkat sebagai khalifah, dan memiliki tanggungjawab untuk mengelola bumi, serta memakmurkannya. Berdasarkan fungsinya sebagai khalifah, manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, dan berbuat kebajikan, serta dilarang berbuat kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah menciptakan alam ini, termasuk didalamnya manusia, dan lingkungan dalam keseimbangan sekaligus keserasian. Keseimbangan, dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan.

Masalah lingkungan merupakan masalah global yang semakin disadari sebagai masalah yang kompleks, dan serius yang dihadapi oleh umat manusia di dunia. Semakin padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena membawa kepada semakin menurunnya kualitas lingkungan.<sup>4</sup> Kenyataan sekarang yang ada, masih banyak masyarakat yang tidak peduli, dan tidak menghargai lingkungan. Hal ini menandakan bahwa masih kurangnya rasa kepedulian untuk merawat, dan memelihara lingkungan.

---

<sup>4</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, *“Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam)”* (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011).

Menurut data yang dikutip melalui salah satu referensi berita terpercaya menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia ternyata tidak peduli akan kebersihan. Hal itu berdampak pada lingkungan sekitar, dan juga kesehatan. Dari data riset Kementerian Kesehatan diketahui hanya 20 persen dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan, dan kesehatan. Ini berarti dari 262 juta jiwa di Indonesia, hanya sekitar 52 juta orang yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar, dan dampaknya terhadap kesehatan.<sup>5</sup>

Pada program adiwiyata diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat khususnya, *stakeholder* pendidikan pada umumnya terhadap masalah lingkungan yang dihadapi, meningkatkan peran serta masyarakat dalam menanggulangi masalah lingkungan hidup. Hal ini merupakan sasaran dalam jangka panjang, dan dapat tercapai bila ada kesungguhan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan dukungan penuh dari pemerintah. Selain itu pada tahun 2010 diterbitkan Surat Kesepakatan Bersama tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Nomor 03/MENLH/02/2010, dan Nomor 01/II/KB/2010 oleh dua kementerian, yaitu: Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> CNN Indonesia, “Kesadaran Masyarakat Indonesia Akan Kebersihan Masih Rendah,” diakses 11 Januari 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180423183600-255-292946/kesadaran-masyarakat-indonesia-akan-kebersihan-masih-rendah>.

<sup>6</sup> Rindi Genesa Hatika et al., “Implementasi Program Adiwiyata Sebagai Stimulus Sekolah Berbasis Lingkungan di SMA Negeri 2 Rambah Hilir,” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 3, no. 2 (2019): 80–87.

Berkenaan dengan program adiwiyata, telah banyak sumber atau referensi yang membahas hal tersebut, salah satunya dalam sebuah penelitian mengenai implementasi program adiwiyata yang dilakukan di MTs Negeri 2 Blitar. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa dibutuhkan pembiasaan tersendiri, dan pelaksanaannya membutuhkan jangka waktu yang tidak terbatas. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang anak untuk melakukan beberapa kegiatan yang diharapkan oleh pihak sekolah. Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya meliputi kegiatan rutin, dan terprogram. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan seperti piket harian untuk membersihkan kelas, dan kegiatan sabtu bersih yang dilakukan setiap akhir bulan. Kegiatan terprogram meliputi *green cleaning*, *launching* 1 anak 1 pohon, peringatan hari bumi yang diperingati pada tanggal 20 April, dan peringatan hari lingkungan hidup yang diperingati pada tanggal 5 Juli.<sup>7</sup>

Urgensi penelitian ini yaitu pendidikan memiliki hubungan erat dengan lingkungan, mengingat manusia tidak bisa terpisahkan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan saling berhubungan, karena keduanya membantu manusia dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan lingkungan hidup sudah seharusnya menjadi bagian tak terlepaskan dalam dunia pendidikan, terutama dalam mata pelajaran PAI.

---

<sup>7</sup> Nur'aeni Fitria Cahyaningsih, "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan di MTs Negeri 2 Blitar" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

Hakikatnya PAI bukan hanya semata-mata pelajaran formalitas, melainkan ada tujuan yang melatarbelakangi hadirnya PAI. PAI menjadi pengamalan, dan penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. PAI tidak hanya semata-mata menjadi pelajaran mentransfer pengetahuan agama kepada peserta didik, melainkan juga perlu adanya pengamalan dalam kehidupan di lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Sekolah yang berwawasan lingkungan bukan hanya tampilan fisik sekolah yang hijau, dan rindang, tetapi wujud sekolah memiliki program dan aktivitas yang mengarah kepada kesadaran, dan kearifan terhadap lingkungan hidup, serta bagaimana menumbuhkan pemahaman kepada peserta didik dalam mengaplikasikan mengenai sikap peduli lingkungan atau karakter cinta lingkungan di sekitar sekolah. Penerapan program adiwiyata dalam dunia pendidikan lebih mudah dilakukan disebabkan dalam dunia pendidikan lebih mudah mempelajari sekaligus menerapkan segala ilmu pengetahuan, dan berbagai norma, serta etika untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan.<sup>9</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Magelang merupakan satu-satunya sekolah jenjang SMA/SMK sederajat di Kota Magelang yang mendapatkan penghargaan adiwiyata tingkat nasional di tahun 2018. Penghargaan sekolah adiwiyata nasional dimulai dari penilaian di tingkat kota dilanjutkan penilaian di tingkat provinsi. Selanjutnya oleh Dinas Lingkungan

---

<sup>8</sup> Khairul Amri, "Menjaga Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Al Islam Parit Jawa," *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>9</sup> Enju Harja Sutisna dan Umi Sumiati As, "Evaluasi Implementasi Program Adiwiyata" (Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, 2018), 242–247.

Hidup Provinsi bagi sekolah yang telah memenuhi kriteria diajukan ke tingkat nasional. Khusus SMK Negeri 2 Magelang penilaian dimulai tahun 2016 di tingkat kota, setelah lolos diajukan penilaian di tingkat provinsi pada tahun 2017. Tahun 2018 dinilai oleh tim penilai pusat, kemudian dinyatakan layak mendapatkan predikat adiwiyata tingkat nasional. SMK Negeri 2 Magelang juga mendapatkan julukan sebagai sekolah anggrek setelah dilakukan penilaian oleh tim adiwiyata tingkat provinsi, hal ini dikarenakan anggrek yang dibudidayakan di sekolah cukup banyak. Meskipun sekolah ini tidak begitu luas, dan bahkan tidak memiliki lahan terbuka untuk penghijauan, namun pihak sekolah begitu peduli terhadap kelestarian. Berbagai usaha pelestarian lingkungan dilakukan agar lingkungan di sekitar sekolah menjadi nyaman, asri, sejuk, terjaga kebersihan, dan kerapiannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul, “Penerapan Program Adiwiyata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Magelang”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Penerapan program adiwiyata di SMK Negeri 2 Magelang.
2. Relevansi program adiwiyata dengan PAI.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan program adiwiyata di SMK Negeri 2 Magelang?
2. Bagaimana relevansi program adiwiyata dengan PAI?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan program adiwiyata di SMK Negeri 2 Magelang.
- b. Untuk mendeskripsikan relevansinya program adiwiyata dengan PAI.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan sekaligus wawasan dalam bidang pendidikan, terutama dalam mengkaji, dan mempelajari penerapan program adiwiyata, beserta relevansinya dengan PAI.

##### b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan program adiwiyata di sekolah.
- 2) Bagi peneliti, memperoleh wawasan mengenai program adiwiyata dan relevansinya dengan PAI.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Lingkungan Hidup**

###### **a. Pengertian Lingkungan Hidup**

Manusia selalu identik sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan, memiliki keterkaitan dengan lingkungan, dan tempat tinggal. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal manusia. Lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, tentunya menjadi kesatuan yang perlu untuk dijaga, dan dilestarikan karena kerusakan lingkungan bisa menjadikan masalah besar bagi manusia.

Menurut Emil Salim lingkungan hidup merupakan segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam suatu ruangan yang ditempati, serta mempengaruhi hal yang hidup termasuk didalam kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan sebagai berikut:

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan

---

<sup>10</sup> Parta Setiawan, “*Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Para Ahli*,” diakses 23 Januari, <https://www.gurupendidikan.co.id/lingkungan-hidup/>.

peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya.<sup>11</sup>

#### b. Macam-Macam Lingkungan Hidup

Lingkungan dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik, dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembapan, cahaya, dan bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan mikroorganisme. Lingkungan hidup terbagi menjadi dua macam, yaitu lingkungan hidup alami, dan lingkungan hidup buatan.

##### 1) Lingkungan Hidup Alami

Lingkungan hidup alami adalah lingkungan yang terdiri atas unsur abiotik, unsur biotik, organisme kecil, dan segala kondisi yang bekerja secara dinamis tanpa ada campur tangan manusia. Lingkungan ini terbentuk karena proses alam. Didalam lingkungan hidup alami, akan terjadi interaksi yang membentuk satu kesatuan sehingga disebut dengan ekosistem.

Lingkungan hidup alami ini dibagi menjadi dua macam. Pertama adalah lingkungan hidup di air yang meliputi danau, laut, rawa, dan sungai. Kedua adalah lingkungan hidup di darat yang meliputi bukit, gunung, hutan, lembah, dan padang rumput.

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup” (Jakarta, 2009).

## 2) Lingkungan Hidup Buatan

Lingkungan hidup buatan adalah lingkungan yang sengaja dibentuk oleh manusia dengan menggunakan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern untuk memenuhi kebutuhan hidup. Contoh lingkungan hidup buatan manusia adalah jalan, perkampungan kawasan industri, sekolah, dan taman.<sup>12</sup>

### c. Fungsi Lingkungan Hidup

Lingkungan sebagai sumber kehidupan manusia menyimpan banyak manfaat untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, lingkungan hidup berfungsi sebagai penyedia berbagai hal yang dibutuhkan manusia. Lingkungan hidup memiliki beberapa fungsi yang sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup. Adapun fungsi dari lingkungan hidup, antara lain:

#### 1) Sebagai Tempat Untuk Mendapatkan Makan

Lingkungan hidup menjadi sumber untuk mendapatkan makanan guna memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, kehidupan makhluk hidup di dalamnya dapat berlangsung dengan baik.

#### 2) Sebagai Tempat Untuk Beraktivitas

Lingkungan hidup yang baik akan menjadi tempat untuk beraktivitas yang menyenangkan. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti berinteraksi dengan orang lain sehingga membutuhkan tempat yang layak untuk melakukannya.

---

<sup>12</sup> DLH Kota Semarang, “*Kenali Fungsi dan Macam-Macam Lingkungan Hidup*,” diakses 23 Januari 2022, <https://dlhsemarangkota.go.id/kenali-fungsi-dan-macam-macam-lingkungan-hidup/>.

### 3) Sebagai Tempat Untuk Tinggal

Lingkungan hidup dapat menjadi tempat tinggal yang nyaman, dan aman bagi makhluk hidup. Karena itu, perlu sekali untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan agar kehidupan didalamnya dapat berlangsung dengan baik.<sup>13</sup>

#### d. Pendidikan Berwawasan Lingkungan

Lingkungan yang bersih, dan sehat tentunya menjadi dambaan institusi pendidikan kapanpun, dan dimanapun. Lingkungan sekolah yang bersih, dan sehat juga mencerminkan keberadaan warga sekolah yang ada mulai dari peserta didik, guru, staf, karyawan, pimpinan sekolah bahkan sampai orang tua peserta didik. Sangatlah tepat himbaun yang mengatakan bahwa tanggungjawab penciptaan lingkungan yang bersih, dan sehat merupakan kewajiban sekaligus tanggungjawab bersama. Maka dari itu sebagai unit pendidikan, sekolah perlu menanamkan pendidikan berwawasan lingkungan kepada peserta didik.

Pendidikan berwawasan lingkungan adalah pendidikan yang menyadarkan peserta didik tentang posisi lingkungan hidup bagi umat manusia. Pendidikan berwawasan lingkungan menjadikan lingkungan sebagai satu bagian dari kehidupan yang membutuhkan etika, dan tata cara dalam hal pengelolaannya. Pada tahun 1986, pendidikan berwawasan lingkungan dimasukkan ke dalam pendidikan formal sebagai sebuah mata pelajaran, yaitu Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

Hidup (PKLH). Pada saat yang bersamaan, Departemen Pendidikan juga memulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran.<sup>14</sup>

Sementara itu, untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (SMP, MTs, SMA, MA), strategi PKLH dilakukan secara integratif, dan dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan, dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi elemen sekolah meliputi: guru, dan murid SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan.<sup>15</sup>

Pendidikan berwawasan lingkungan merupakan implementasi PKLH yang diintegrasikan dengan semua mata pelajaran di lembaga pendidikan formal yang memiliki fokus pada pengelolaan atau penataan alam, dan lingkungan hidup. Menurut Muhjidin, pendidikan lingkungan merupakan pendidikan strategis yang perlu dikembangkan, dan diterapkan bagi generasi muda. Sebagai agen perubahan, generasi muda perlu memiliki wawasan lingkungan. Dengan dibekali wawasan lingkungan, maka generasi muda akan memiliki kesadaran peduli lingkungan yang berujung pada perilaku untuk melestarikan lingkungan.

---

<sup>14</sup> Maghfur Ahmad, "Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia," *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010): 57–71.

<sup>15</sup> *Ibid.*

Lembaga pendidikan formal ini dapat berasal dari sekolah umum maupun madrasah.<sup>16</sup>

## 2. Konsep Adiwiyata

### a. Pengertian Adiwiyata

Sekolah sebagai unit pendidikan merupakan ruang ideal untuk menanamkan karakter cinta lingkungan. Adiwiyata sebagai pendidikan berbasis lingkungan hidup dicanangkan untuk membentuk, dan mendorong sekolah untuk melestarikan lingkungan secara berkelanjutan sebagai kepentingan generasi saat ini, dan yang akan datang.<sup>17</sup>

Kata adiwiyata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu “adi”, dan “wiyata”. Adi bermakna besar, baik, ideal atau sempurna. Sedangkan wiyata bermakna tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik, dan ideal guna memperoleh segala ilmu pengetahuan, dan berbagai norma, serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.<sup>18</sup> Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup. Dengan melaksanakan program

---

<sup>16</sup> UMY, “Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup”, diakses 13 Januari 2022, <https://umy.ac.id/pentingnya-pendidikan-lingkungan-hidup/>.

<sup>17</sup> Mukani dan Teto Sumarsono, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Tambakberas Jombang,” *Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2017): 181–200.

<sup>18</sup> Lilih Hilaliah et al., “*Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*” (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (CV Budi Utama), 2020).

adhiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan.<sup>19</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adhiyata Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi :

Adhiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli, dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah.<sup>20</sup>

Sekolah adhiyata adalah sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli, dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah.

b. Dasar Hukum Program Adhiyata

1. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adhiyata.
2. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.
3. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adhiyata.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53 Tahun 2019 Tentang Penghargaan Adhiyata" (Jakarta, 2019).



4. Kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor : 03/MENLH/02/2010 dan 01/II/KB/2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.

c. Tujuan, dan Prinsip Dasar Adiwiyata

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan sangat berpotensi memberi peran langsung dalam penanaman kecintaan peserta didik akan lestariannya lingkungan hidup. Program adiwiyata terbukti menciptakan sekolah yang nyaman, aman, dan harmonis, khususnya untuk kebutuhan belajar peserta didik. Secara otodidak peserta didik perlahan menjadi generasi yang peduli, dan berbudaya lingkungan.

Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.<sup>21</sup>

Pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada tiga prinsip dasar berikut ini :

1) Edukatif

Mengedepankan nilai-nilai pendidikan, dan pembangunan karakter peserta didik agar mencintai lingkungan hidup, baik lingkungan dalam sekolah, di rumah maupun di masyarakat luas.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, "*Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*" (Jakarta: Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2012).

<sup>22</sup> DLH Blitar, "*Adiwiyata*," diakses 21 Januari 2022, <https://www.dlh.blitarkab.go.id/adiwiyata/>.

## 2) Partisipatif

Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.<sup>23</sup>

## 3) Berkelanjutan

Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana, dan terus menerus secara komprehensif.<sup>24</sup>

### 3. Penerapan Program Adiwiyata di Sekolah

Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, terutama dalam membangun gaya hidup, dan sikap terhadap lingkungan. Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan, dan etika lingkungan. Adiwiyata diterapkan dalam dunia pendidikan disebabkan dalam dunia pendidikan lebih mudah mempelajari, dan menerapkan segala ilmu pengetahuan, dan berbagai norma, serta etika.

Dalam menjalankan, dan melaksanakan program sekolah adiwiyata, setiap sekolah paling tidak memenuhi 4 (empat) hal pokok yang diwajibkan. Untuk itu yang harus diperhatikan pihak sekolah, yaitu:

#### a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Salah satu standar program adiwiyata adalah kebijakan berwawasan lingkungan. Kebijakan berwawasan lingkungan adalah perumusan suatu kebijakan sebagai pedoman yang menerapkan nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, "*Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.*"

<sup>24</sup> *Ibid.*

peduli lingkungan. Arah dari kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai-nilai pengelolaan lingkungan melalui lembaga pendidikan, dan meningkatkan partisipasi warga sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam mengikuti kegiatan sekolah.<sup>25</sup>

Dalam buku Panduan Adiwiyata dijelaskan bahwa terdapat tiga standar dari komponen ini yang harus dipenuhi, antara lain:

- 1) Visi, misi, dan tujuan sekolah yang memuat kebijakan perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup;
- 2) Struktur kurikulum muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup;
- 3) Sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah.<sup>26</sup>

#### b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Menurut Suryosubroto kurikulum berbasis lingkungan adalah kurikulum yang memuat tentang materi pengelolaan, dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hilaliah et al., “*Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata.*”

<sup>26</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, “*Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.*”

<sup>27</sup> Sutoyo, “Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, no. 1 (2015): 56–66.

Berikut standar yang harus diperhatikan mengenai pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan:

- 1) Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup;
- 2) Peserta didik melakukan pembelajaran tentang perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup.<sup>28</sup>

Dalam buku Panduan Adiwiyata dijelaskan bahwa standar yang harus dikembangkan dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yaitu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran dengan menyusun kurikulum, silabus pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan ditandai dengan adanya aksi provokatif yang mendorong terciptanya karakter peduli, dan berbudaya lingkungan. Dilakukannya pendidikan lingkungan hidup secara proporsional antara teori, dan praktik. Penerapan secara variatif metode pembelajaran yang berfokus pada siswa sesuai dengan kebutuhan antara lain FGD (*Focus Group Discussion*), penugasan, observasi, project work, dll.<sup>29</sup>

Kriteria yang terakhir adalah pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan, dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup yang ditandai dengan terlaksananya kegiatan perlindungan, dan pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang terkait

---

<sup>28</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, “*Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.*”

<sup>29</sup> Idawati Nuraeni dan Nursalam, “Implementasi Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup,” *Indonesian Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2020): 184–196.

dengan pelaksanaan kurikulum, serta hasil kegiatannya yang mendukung peningkatan pengetahuan, dan kesadaran tentang pendidikan lingkungan hidup. Implementasi kurikulum berbasis lingkungan dapat dilakukan dengan penerapan metode belajar dengan mengaitkan nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup, pengembangan isu pembelajaran lingkungan hidup, dan adanya literatur atau referensi yang mendukung pengelolaan lingkungan hidup.<sup>30</sup>

c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah, dan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan dengan bentuk kerjasama yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.<sup>31</sup>

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Melaksanakan kegiatan perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi sekolah, meliputi:
  - a) Memelihara, merawat gedung, dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah;
  - b) Memanfaatkan lahan, fasilitas sesuai kaidah-kaidah perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup;
  - c) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup;

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

- d) Adanya kreatifitas, dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan lingkungan hidup;
  - e) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
- 2) Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan sekolah).<sup>32</sup>
- d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Dalam buku Panduan Adiwiyata yang diperlukan sekolah dalam pengelolaan sarana, dan prasarana pendukung adalah dengan menyediakan sarana, dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan, dan mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Kriteria selanjutnya adalah sekolah melakukan peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan dengan menyediakan, dan memelihara dengan baik semua sarana, dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan yang meliputi:

- 1) Ruang memiliki pengaturan cahaya, dan ventilasi udara secara alami;
- 2) Pemeliharaan, dan pengaturan pohon peneduh atau penghijauan;
- 3) Menggunakan *paving block*.

---

<sup>32</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, “*Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.*”

Sekolah juga terus berupaya untuk melakukan penghematan terhadap efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, plastik, dan bahan lainnya. Kriteria yang lain adalah adanya peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat ditandai dengan adanya:

- 1) Kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung bahan pengawet/pengenyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan;
- 2) Kantin tidak menjual makanan yang tercemar/terkontaminasi, kadaluarsa;
- 3) Kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti plastik, sterofoam, aluminium foil.<sup>33</sup>

#### 4. Adiwiyata Dalam Perspektif Islam

Jika pembahasan adiwiyata mengarah kepada lingkungan, maka akan dibahas pula mengenai bagaimana pandangan Islam terhadap lingkungan. Islam sebagai agama yang kaffah tentu membahas segalanya, tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah saja, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, bahkan juga hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Salah satu bentuk ketaatan pada Allah adalah dengan menjaga, dan memelihara dengan baik alam yang telah diamanahkan.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

Manusia, dan alam harus saling melengkapi, sebagaimana fitrah penciptaan manusia. Sebagai khalifah, manusia bertugas menjaga, dan memakmurkan alam yang menjadi tempat tinggal, serta sumber hidup karena alam menjadi penyedia kebutuhan hidup manusia.<sup>34</sup> Berdasarkan fungsinya sebagai khalifah, manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, dan berbuat kebajikan, serta dilarang berbuat kerusakan.<sup>35</sup> Sebagaimana terdapat dalam firman Allah pada Qur'an Surah Al-Qasas ayat 77, yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>36</sup>

Islam merupakan rahmat bagi alam semesta. Karena kesempurnaan ajarannya akan menuntun manusia untuk menciptakan kehidupan yang serasi, adil, selaras, dan seimbang bagi seluruh manusia, alam, dan seluruh makhluk di muka bumi ini.<sup>37</sup> Ajaran Islam tidak hanya terfokus pada pembentukan sikap humanis dengan sesama manusia akan tetapi mampu

---

<sup>34</sup> Ara Hidayat, “Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 373–389.

<sup>35</sup> Endang Syarif Nurulloh, “Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237–254.

<sup>36</sup> At-Tanwir, Al Qur'an Q.S. Al-Qasas/24:77.

<sup>37</sup> Sutoyo, “Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia.”



membentuk sikap humanis terhadap kehidupan, terutama terhadap lingkungan sehingga terbentuk keserasian, dan kelestarian.<sup>38</sup>

Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan kepada Allah. Alam semesta termasuk bumi yang ditempati oleh manusia adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu, mengenal, memahami, dan memelihara alam merupakan bagian dari keimanan seseorang kepada Yang Maha Menciptakan Alam. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan dari akhlak, dan keimanan seseorang.<sup>39</sup>

## 5. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 1 Ayat

(1) dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Karim, “Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 309–330.

<sup>39</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, “*Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam)*.”

<sup>40</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah” (Jakarta, 2010).

Menurut Zakiyah Darajat, PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>41</sup>

Mata pelajaran PAI memiliki cakupan yang luas, meliputi: Al-Qur'an, Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Hal tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

PAI dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia, dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa

---

<sup>41</sup> Abdul Majid, *“Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>42</sup> Dian Andriyani dan Abdul Majid, *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Indonesia. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menyasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1) Hubungan manusia dengan Allah

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Menghargai, menghormati, dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

3) Hubungan manusia dengan sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama, serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan sekitar. Manusia, dan alam harus saling melengkapi, sebagaimana fitrah penciptaan manusia. Sebagai khalifah, manusia bertugas menjaga, dan memakmurkan alam yang menjadi tempat tinggal, serta sumber hidup karena alam menjadi penyedia kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, relasi manusia dengan lingkungannya hendaknya dibangun secara harmonis, dan saling melengkapi. Alam semesta termasuk bumi merupakan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, mengenal, memahami, dan memelihara alam merupakan bagian dari keimanan seseorang kepada

Yang Maha Menciptakan Alam. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan dari akhlak, dan keimanan seseorang. Disamping itu, ajaran Islam tidak hanya terfokus pada pembentukan sikap humanis dengan sesama manusia, akan tetapi mampu membentuk sikap humanis terhadap kehidupan.<sup>43</sup>

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan PAI di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

- a) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 2 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing, beribadah menurut agama, dan kepercayaannya itu.

---

<sup>43</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Lampiran 3 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs" (Jakarta, 2014).

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>44</sup>

## 2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan, dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

a) Qu'ran Surah An-Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik...”<sup>45</sup>

b) Qu'ran Surah Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar...”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Andriyani dan Majid, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.”

<sup>45</sup> At-Tanwir, Al Qur'an Q.S. An-Nahl/16:125.

<sup>46</sup> At-Tanwir, Al Qur'an Q.S. Ali Imran/3:104.

c) Hadits

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”  
(H.R Bukhari Nomor 3202)<sup>47</sup>

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang, dan tidak tentram, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung, dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang, dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat, dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Risalah Muslim, “*HR. Bukhari: 3202 - Tentang Sampaikanlah Walau Satu Ayat,*” diakses 22 Januari 2022, <https://risalahmuslim.id/sampaikanlah-walau-satu-ayat/>.

<sup>48</sup> Andriyani dan Majid, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.*”

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang, dan tentram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yang berbunyi:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“... Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”<sup>49</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>50</sup>

Berdasarkan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs Lampiran 3 disebutkan bahwa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dinyatakan sebagai berikut :

Diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran, dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-

---

<sup>49</sup> At-Tanwir, Al Qur'an Q.S. Ar-Ra'd/13:28.

<sup>50</sup> Ramayulis, “*Metodologi Pendidikan Agama Islam*” (Jakarta: Kalam Mulia, 2018).

tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif, dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.<sup>51</sup>

Tujuan PAI tersebut dipersingkat lagi, yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah, dan berakhlak mulia.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui, dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan, dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran, dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati, dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan, dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan, dan pemahamannya terhadap ajaran, dan nilai agama Islam.

---

<sup>51</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Lampiran 3 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs."



Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa, dan tergerak untuk mengamalkan, dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>52</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andriyani dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, menjelaskan bahwa PAI di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>53</sup>

#### d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum fungsi PAI di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik, dan sosial melalui Pendidikan Islam.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>53</sup> Andriyani dan Majid, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*."

<sup>54</sup> Ely Manizar, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Tadrib* 3, no.2 (2017), 251-277.

Adapun menurut Abdul Majid, PAI untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan, dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya, dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan, dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan, dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia, dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya, dan menghambat perkembangannya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.<sup>55</sup>

## 6. Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan

Hakikatnya PAI bukan hanya semata-mata pelajaran formalitas, melainkan ada tujuan yang melatarbelakangi hadirnya PAI. PAI menjadi pengamalan, dan penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. PAI tidak hanya semata-mata menjadi pelajaran mentransfer pengetahuan agama kepada peserta didik, melainkan juga diamalkan dalam kehidupan di lingkungan sekitar.<sup>56</sup>

Menurut Mujiono Abdillah dalam bukunya *Agama Ramah Lingkungan* menyatakan bahwa pendidikan sebagai wahana yang paling tepat untuk internalisasi, dan transformasi pengetahuan, dan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan harus mampu merubah setiap jengkal dimensi kehidupan seseorang.<sup>57</sup> Perwujudan PAI dalam usaha pelestarian lingkungan, yaitu dengan terselenggaranya lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan. Program adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli, dan berbudaya lingkungan. Program ini diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

---

<sup>55</sup> Andriyani dan Majid, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.*"

<sup>56</sup> Amri, "Menjaga Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Al Islam Parit Jawa." "

<sup>57</sup> Mujiono Abdillah, "*Agama Ramah Lingkungan*" (Jakarta: Paramadina, 2001).

PAI yang diajarkan di sekolah tidak hanya memuat pendidikan tauhid, aqidah, maupun ibadah, akan tetapi didalamnya juga memuat pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak disini sangatlah luas cakupannya meliputi: akhlak manusia terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam/lingkungan. Adanya ketergantungan kelangsungan hidup manusia dengan lingkungannya, secara tidak langsung memberikan isyarat untuk tidak berbuat sewenang-wenang terhadap alam, sebab alam atau lingkungan juga merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga.<sup>58</sup> Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Qu'ran Surah Al-A'raf ayat 56, yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”<sup>59</sup>

Pendidikan akhlak berkenaan dengan lingkungan hidup mengajarkan kepada manusia agar menghormati keberadaan lingkungan hidup dengan cara menjaga, melestarikan, dan tidak merusaknya, sebagaimana telah dikutipkan ayat-ayat Al-Qur'an diatas.

---

<sup>58</sup> Ermawati Aziz, “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>59</sup> At-Tanwir, Al Qur'an Q.S. Al-A'raf/7:56.

Akhlaq terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran sehingga timbul ketidakseimbangan alam, dan kerusakan bumi. Lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat, dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak, dan kewajiban suatu masyarakat. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.

Dari Syaddad bin Aus *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُجِدْ أَعْدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرَخَّ ذَبِيحَتَهُ

“Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. Jika kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah kalian menajamkan pisaunya dan senanglah hewan yang akan disembelih.” (HR. Muslim, nomor 1955)<sup>60</sup>

Allah mewajibkan berlaku ihsan kepada segala sesuatu. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan pada diri setiap muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar, dan baik.

---

<sup>60</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “*Hadits Arbain #17: Berbuat Ihsan Pada Segala Sesuatu*,” diakses 9 Januari 2022, <https://rumaysho.com/16305-hadits-arbain-17-berbuat-ihsan-pada-segala-sesuatu.html>.

## 7. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan

Pendidikan adalah jalan terindah untuk membangun peradaban. Sehubungan dengan hal itu, kurikulum menjadi rambu-rambu yang akan membantu, dan memudahkan dalam mencapai tujuan. Sebagai rambu-rambu, kehadiran kurikulum membuat materi pelajaran yang tadinya sulit menjadi mudah diajarkan, mudah dipelajari oleh siswa, dan terukur pencapaiannya oleh setiap siswa, itulah sejatinya kurikulum. Dalam konteks itu pula, kurikulum bukanlah sekadar daftar materi pelajaran yang akan dipindahkan kedalam diri anak, melainkan sebuah rancangan atau skenario yang memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada setiap anak untuk mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri mereka.

Pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, dinyatakan sebagai berikut:

Kurikulum adalah seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>61</sup>

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa yang tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi semua yang berkaitan dengan perkembangan siswa. Proses untuk memperoleh sebuah pengetahuan dan ketrampilan dibutuhkan sebuah wadah salah satunya adalah sekolah yang

---

<sup>61</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003).

mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan PAI bagaimana mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

Ada dua konsep PAI yang dikembangkan. Pertama, disebut konsep dasar. Paling tidak ada enam komponen pokok yang dijadikan acuan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu tauhid, fitrah, keseimbangan, serasi, sepanjang umur, dan demokrasi. Kedua, konsep operasional atau desain oprasional. Konsep ini senantiasa diubah, dan diperbaharui sesuai dengan bidang studi, ruang lingkup, tempat, waktu, dan sebagainya, di mana PAI itu dilaksanakan.<sup>62</sup>

PAI dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. PAI adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, serta menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

PAI berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis lingkungan dikembangkan agar siswa memperoleh pengalaman lebih berkaitan dengan lingkungan

---

<sup>62</sup> Layly Atiqoh, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik di Sekolah Adiwiyata," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 285–308.

sekitar. Selain itu pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.<sup>63</sup>

Kurikulum PAI yang berbasis lingkungan disini sangatlah penting untuk dikembangkan di pendidikan formal agar pesan-pesan alam dapat dilaksanakan tidak hanya di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi juga dilaksanakan di lingkungan pendidikan sebagai sarana untuk belajar. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>64</sup>

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut di atas juga dapat terkandung dalam Hadis Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* yang diriwayatkan HR Malik yang artinya: “Ya (Yahya) meriwayatkan kepadaku dari Malik, ia telah mendapatkan kabar bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”<sup>65</sup>

Dari kutipan Al Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107, dan hadis nabi di atas, maka PAI berbasis lingkungan dapat dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan humanistik islami.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> At-Tanwir, Al Qur'an Q.S. Al-Anbiya/21:107.

<sup>65</sup> Yufidia, “*Serial Kutipan Hadits Nabi: Rasulullah Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlak,*” diakses 8 Februari 2022, <https://yufidia.com/5175-serial-kutipan-hadits-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak.html>.



Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.<sup>66</sup>

Berdasarkan amanat tersebut maka pelaksanaan kurikulum yang dimiliki oleh sekolah haruslah dapat diimplementasikan dalam kegiatan siswa dengan program-program sekolah salah satunya dengan muatan materi agama yang bertujuan agar siswa beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Perencanaan kurikulum PAI berbasis lingkungan berdasarkan asas-asas, yaitu:

a. Tujuan Kurikulum

PAI berbasis lingkungan disesuaikan dengan tujuan yang dituangkan dalam buku pedoman sekolah adiwiyata.

b. Keterpaduan

Perencanaan kurikulum PAI memadukan jenis, dan sumber dari semua disiplin ilmu atau diintegrasikan dengan semua disiplin ilmu, keterpaduan sekolah, dan masyarakat berdasarkan kurikulum. Perencanaan ini sangatlah penting dilakukan untuk menentukan arah tujuan dari pembelajaran PAI yang berkaitan dengan lingkungan alam di sekitarnya.

---

<sup>66</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis lingkungan dapat dilihat melalui silabus kemudian dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan kurikulum di sekolah adiwiyata agar berjalan dengan baik, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip implementasi kurikulum diantaranya adalah kurikulum didasarkan pada potensi peserta didik, sarana belajar, dilaksanakan dengan menggunakan multi-strategi, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber alam, sosial-budaya.<sup>67</sup>

Pelaksanaan kurikulum PAI berbasis lingkungan tingkat kelas dilakukan sesuai dengan pembagian tugas guru secara administrasi. Pembagian tugas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menyusun RPP

Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki RPP yang memuat tentang topik pembahasan, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, indikator, langkah-langkah pembelajaran, materi, sumber belajar sampai dengan penilaian. RPP yang dibuat guru ini sangatlah menentukan bagaimana pembelajaran itu dapat berjalan, dan sesuai dengan tujuan sekolah adiwiyata.

---

<sup>67</sup> Atiqoh, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata."

b. Menyusun Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan pembelajaran PAI sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh sekolah. Pembelajaran dapat dilakukan di kelas, mushola, atau lingkungan yang ada disekitarnya sebagai media pembelajaran bagaimana anak dapat melihat secara langsung ciptaan Allah yang begitu indah karena Al-Qur'an, dan Sunnah bermaksud mengarahkan manusia untuk bersahabat dengan alam.

c. Mengisi Daftar Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, penilaian sikap, kedua penilaian pengetahuan, dan ketiga penilaian ketrampilan. Pada penilaian sikap ada dua penilaian yaitu sikap spiritual, dan sikap sosial. Sikap spiritual dapat dilihat sikap siswa ketika berdoa, wudhu, shalat, sedangkan sikap sosial bagaimana kerjasama anak terhadap teman, kepedulian anak terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan sekitar selalu bersih, dan rapi.

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes secara tertulis untuk mengetahui pengetahuan siswa, penugasan untuk memfasilitasi tambahan pengetahuan pada siswa, observasi baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar, tanya jawab untuk mengecek pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran, dan portofolio.

Penilaian keterampilan antara lain penilaian kinerja untuk mengukur capaian pembelajaran berupa keterampilan. Proyek untuk mengetahui kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan melalui suatu tugas dalam waktu tertentu.<sup>68</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penulis menemukan beberapa karya tulis atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema bahasan. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai pembandingan atau untuk mengetahui persamaan, dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Hasil penelitian yang telah dikaji, dan relevan dengan tema penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Rizka Fatmawati dengan judul, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III”, yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PAI berwawasan lingkungan diwujudkan melalui konsep integrasi kegiatan belajar mengajar (*indoor*) yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam materi PAI yang meliputi Al-Qur’an Hadits, akidah akhlak dan fiqih. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler (*outdoor*) dengan *learning by doing* peserta didik

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

mampu mengaplikasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Segala aktivitas peserta didik diarahkan pada sikap ramah terhadap lingkungan melalui aneka kegiatan peduli lingkungan. Metode yang digunakan dalam membangun kesadaran berlingkungan meliputi: metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, mau'izah, dan 'ibrah, serta metode praktik. Implementasi PAI berwawasan lingkungan tersebut melatih anak memiliki pandangan terhadap alam, kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), nilai sikap (*behavior values*), keterampilan (*skill*), dan partisipasi (*participation*) pada akhirnya peserta didik memiliki kepedulian, komitmen, untuk melindungi, dan ikut aktif dalam kegiatan penyelamatan bumi. Persamaan dengan skripsi yang dilakukan penulis yaitu meneliti sekolah yang telah menerapkan budaya, dan peduli terhadap lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pengimplementasian PAI berwawasan lingkungan di sekolah, sedangkan pada penelitian yang disusun berfokus pada program adiwiyata, dan relevansinya dengan PAI.

2. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Dwi Wahyu Prasetyo dengan judul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Program Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul”, yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, bentuk program pendidikan lingkungan hidup di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul meliputi; tamanisasi, penghijauan, pengelolaan sistem drainase, pengelolaan sampah, dan

lingkungan. Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam program pendidikan di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul: 1. Cinta terhadap lingkungan (nilai akhlak). Hal yang menunjukkan cinta terhadap lingkungan yaitu reboisasi atau penghijauan, merawat tanaman, dan membersihkan lingkungan. 2. Tanggungjawab (nilai sosial). Unsur tanggung jawab yang terdapat di dalam program pendidikan lingkungan hidup yaitu bagaimana seorang siswa diajarkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, memelihara, dan merawat tanaman juga menjaga lingkungan sekitar. 3. Cinta kebersihan (nilai ibadah). Bentuk perilaku yang menunjukkan cinta kebersihan yaitu piket harian, dan selalu membuang sampah pada tempatnya. Persamaan dengan skripsi yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada nilai-nilai PAI yang terdapat dalam program pendidikan lingkungan hidup di sekolah, sedangkan pada penelitian yang disusun berfokus pada program adiwiyata, dan relevansinya dengan PAI.

3. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Nur'afni Fitria Cahyaningsih dengan judul, "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan MTs Negeri 2 Blitar", yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa dibutuhkan pembiasaan tersendiri, dan terlaksana dalam jangka waktu tidak terbatas. Pembiasaan tersebut berkaitan

dengan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang anak untuk melakukan apa yang pihak sekolah harapkan. Seperti halnya di MTs Negeri 2 Blitar ada beberapa kegiatan yang dilakukan, di antaranya ada kegiatan rutin, dan terprogram. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan seperti piket harian untuk membersihkan kelas, dan ada kegiatan sabtu bersih yang dilakukan setiap akhir bulan. Kegiatan terprogram ada kegiatan *green cleaning*, *launching* 1 anak 1 pohon, peringatan hari bumi yang diperingati pada 20 April, dan peringatan hari lingkungan hidup yang diperingati pada tanggal 5 Juli. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas program adiwiyata di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian Nur'afni lebih fokus ke sikap siswa terhadap peduli lingkungan, sedangkan penelitian yang disusun penulis berfokus pada program adiwiyata, dan relevansinya dengan PAI.

4. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Luchi Endrayanti dengan judul, "Implementasi Program Adiwiyata di MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar", yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang tahun 2014. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kebijakan sekolah berwawasan lingkungan di MTs N Jabung Talun Blitar diterapkan dengan mengajak kerja sama antar semua warga sekolah, beserta komite sekolah untuk menerapkan kebijakan tersebut. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di MTsN Jabung Talun Blitar berdasarkan kurikulum secara terintegrasi, dan monolitik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas program adiwiyata di sekolah.

Perbedaannya adalah penelitian Luchi lebih fokus pada implementasi program adiwiyata, sedangkan penelitian yang disusun penulis berfokus pada program adiwiyata, dan relevansinya dengan PAI.

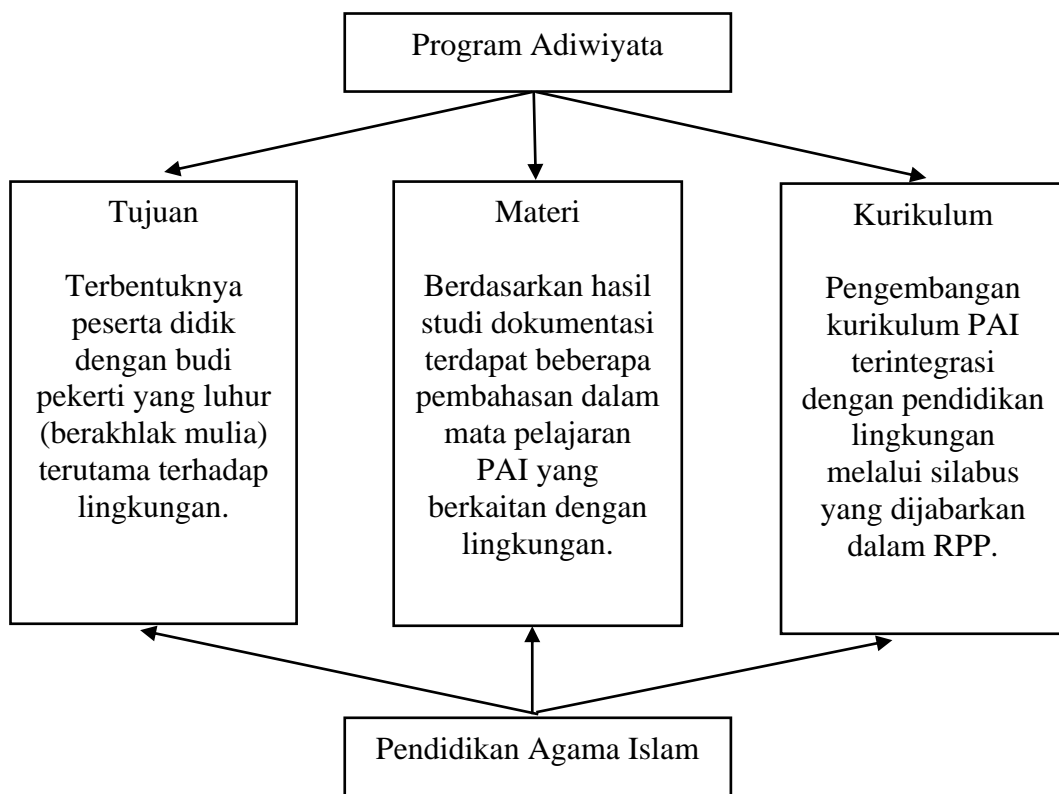
5. Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Ela Julaeha tahun 2018 dengan judul, “Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Lingkungan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Indramayu”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan lingkungan hidup di SMK Negeri 1 Indramayu Kabupaten Indramayu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pembelajaran PAI berwawasan lingkungan di SMK Negeri 1 Indramayu yang diberikan kepada peserta didik, yakni dengan membekali mereka dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian termasuk didalamnya tentang kesadaran pentingnya lingkungan hidup. Persamaan dengan skripsi yang dilakukan penulis yaitu meneliti sekolah yang telah menerapkan budaya, dan peduli terhadap lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pengimplementasian PAI berwawasan lingkungan di sekolah, sedangkan pada penelitian yang disusun berfokus pada program adiwiyata, dan relevansinya dengan PAI.
6. Jurnal Pendidikan dan Sains yang ditulis oleh Hastin Azkiah dengan judul, “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah” Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui desain PAI



berwawasan lingkungan hidup. Metode yang digunakan adalah metode *literatur review*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi PAI berwawasan lingkungan perlu peran aktif, dan kreatif guru dalam menjelaskan serta memahami konsep pendidikan Islam terkait Pendidikan berwawasan lingkungan, agar peserta didik mampu dengan baik memahami, dan menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan dikehidupan sehari-hari. Persamaan dengan skripsi yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus PAI berwawasan lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan pada penelitian yang disusun berfokus pada program adiwiyata, dan relevansinya dengan PAI.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka berpikir bertujuan untuk memudahkan memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka disajikan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan kerangka berpikir diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan program adiwiyata, dan relevansinya dengan PAI di SMK Negeri 2 Magelang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa pada suatu konteks khusus.<sup>69</sup> Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.<sup>70</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan melihat realitas kehidupan sosial secara langsung. Jenis penelitian ini bersifat terbuka, dan fleksibel karena peneliti memiliki peluang dalam menentukan fokus kajian.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah penerapan program adiwiyata, dan relevansinya dengan PAI.

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

<sup>70</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>71</sup> Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*” (Surakarta: Surakarta Press, 2014).

Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dimana pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan, dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antarkegiatan.<sup>72</sup>

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi, dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian, maka subjek penelitian harus memiliki informasi, dan pengalaman tentang lokasi penelitian.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini, ada beberapa subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi, antara lain :

1. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Magelang
2. Ketua Tim Adiwiyata SMK Negeri 2 Magelang
3. Guru PAI SMK Negeri 2 Magelang
4. Siswa SMK Negeri 2 Magelang

Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai sumber informasi dalam penelitian yang akan ditarik kesimpulannya, dan dipaparkan dalam bab selanjutnya.<sup>74</sup> Objek penelitian ini yaitu implementasi atau penerapan program adiwiyata di SMK Negeri 2 Magelang, dan relevansinya dengan PAI.

---

<sup>72</sup> Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan."

<sup>73</sup> Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

<sup>74</sup> Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian" (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014).

## C. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu kepala sekolah, ketua tim adiwiyata, guru PAI sejumlah 3 orang, dan siswa sejumlah 3 orang.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.<sup>76</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah *file* dokumen dari sekolah, seperti profil sekolah, visi misi, dokumen terkait adiwiyata, dan data-data lain yang mendukung penelitian ini.

---

<sup>75</sup> Iqbal Hasan, “*Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2022).

<sup>76</sup> *Ibid.*

## D. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>77</sup>

### 1. Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.<sup>78</sup> Beberapa teknik yang dilakukan untuk mencapai kredibilitas adalah dengan cara: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*.<sup>79</sup>

### 2. Keteralihan (*Transferbility*)

Uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kuantitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian supaya orang lain dapat

---

<sup>77</sup> Moloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.”

<sup>78</sup> Andi Prastowo, “*Memahami Metode-Metode Penelitian*” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>79</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2011).

memahami hasil penelitian kualitatif, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut.<sup>80</sup>

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang realibel apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak realibel atau *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.<sup>81</sup>

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas didalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.<sup>82</sup>

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data, dan sumber data yang telah ada. Teknik keabsahan data ini terbagi menjadi triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, dimana peneliti menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>83</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi :

#### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>84</sup> Dalam penelitian observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi atau fenomena yang diinginkan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mendapat gambaran tentang pelaksanaan program adiwiyata yang akan disajikan dalam tabel dibawah ini.

---

<sup>83</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>84</sup> Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan.*”



Tabel 1. Pedoman Observasi

No.	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Keadaan sekolah	a. Keadaan lokasi SMK Negeri 2 Magelang b. Sarana pendukung ramah lingkungan di SMK Negeri 2 Magelang
2.	Penerapan program adiwiyata di SMK Negeri 2 Magelang	a. Kebijakan berwawasan lingkungan b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan c. Kegiatan partisipatif berbasis lingkungan d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara, dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti, dan telah dirancang sebelumnya.<sup>85</sup> Berikut akan disajikan tabel pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No.	Komponen	Sub Komponen	Responden
1.	Selayang pandang adiwiyata di SMK Negeri 2 Magelang	a. Pandangan warga sekolah mengenai adiwiyata	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata 3) Guru PAI 4) Siswa

<sup>85</sup> A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

		b. Awal mula program adiwiyata diterapkan	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata
		c. Penggagas pelaksanaan program adiwiyata	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata
		d. Alasan sekolah menerapkan program adiwiyata	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata
		e. Peran warga sekolah terhadap penerapan program adiwiyata	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata 3) Guru PAI
		f. Usaha sekolah dalam meningkatkan partisipasi peserta didik	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata
		g. Manfaat dari program adiwiyata	Siswa
2.	Penerapan adiwiyata di SMK Negeri 2 Magelang	a. Kebijakan berwawasan lingkungan	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata
		b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata 3) Guru PAI
		c. Kegiatan sekolah berbasis partisipatif	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata 3) Siswa
		d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan	1) Kepala sekolah 2) Ketua tim adiwiyata
3.	Relevansi program adiwiyata dengan PAI	a. Internalisasi PAI dalam program adiwiyata	Guru PAI
		b. Materi PAI yang berkaitan dengan	1) Guru PAI 2) Siswa

		esensi dari program adiwiyata	
		c. Kurikulum PAI yang terintegrasi dengan lingkungan	Guru PAI
		d. Penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan	Guru PAI

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun, dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun, dipilih yang sesuai dengan tujuan, dan fokus masalah.<sup>86</sup> Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai, dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.<sup>87</sup> Dalam penelitian ini menghimpun data-data seperti profil sekolah, visi misi, sarana prasarana, struktur organisasi tim adiwiyata, surat keputusan penerima penghargaan adiwiyata, piagam penghargaan adiwiyata, silabus, dan RPP PAI yang terintegrasi dengan materi lingkungan.

---

<sup>86</sup> Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan."

<sup>87</sup> Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan."

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>88</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian yaitu analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dimana kegiatan analisis data dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>89</sup>

### 1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti, dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas,

---

<sup>88</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*”

<sup>89</sup> *Ibid.*

memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi terusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan, dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis, dan sistematis sehingga mudah dibaca, dan dipahami.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Yaitu proses penarikan kesimpulan hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif dan proses pemeriksaan kebenaran terhadap laporan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan terkait “Penerapan Program Adiwiyata, dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program adiwiyata di SMK Negeri 2 Magelang sudah sesuai dengan buku Panduan Adiwiyata. Hal tersebut ditandai pada komponen:
  - a) Kebijakan berwawasan lingkungan, sekolah merubah visi misi yang memuat nilai lingkungan hidup, struktur kurikulum memuat upaya pengelolaan lingkungan hidup, dan sudah mengalokasikan dana sejumlah 16% dari total anggaran untuk program adiwiyata dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah.
  - b) Kurikulum berbasis lingkungan dilaksanakan dengan mengintegrasikan wawasan lingkungan kedalam mata pelajaran.
  - c) Kegiatan lingkungan bersifat partisipatif dilaksanakan melalui kegiatan perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana, dan menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak.
  - d) Pengelolaan sarana, pendukung yang ramah lingkungan sudah dikelola dengan baik melalui penghematan energi, dan peningkatan kualitas pelayanan kantin.

2. Relevansi program adiwiyata dengan Pendidikan Agama Islam yaitu:
  - a) Tujuan program adiwiyata relevan dengan tujuan PAI yaitu terbentuknya peserta didik dengan budi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia) terutama terhadap lingkungan.
  - b) Kurikulum program adiwiyata relevan dengan kurikulum PAI berbasis lingkungan karena pendidikan lingkungan telah terintegrasi dalam perangkat pembelajaran, terutama RPP. Selain itu, asas perencanaan kurikulum PAI telah disesuaikan dengan tujuan program adiwiyata, dan dipadukan dengan aspek lingkungan.
  - c) Materi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak. Saran dari peneliti ini bersifat masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah menjadi lebih baik.

### **1. Kepala Sekolah**

Hendaknya kepala sekolah menjalin komunikasi, dan koordinasi kepada seluruh warga sekolah. Harapannya agar dapat saling bekerjasama dengan seluruh warga sekolah, sehingga program adiwiyata dapat terlaksana dengan maksimal.

## 2. Tim Adiwiyata

Tim adiwiyata perlu mengkaji ulang mengenai program adiwiyata yang belum maksimal pelaksanaannya, seperti halnya kader adiwiyata yang belum berjalan secara maksimal.

## 3. Guru

Guru hendaknya mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin dengan tidak meninggalkan pemahaman mengenai pendidikan lingkungan hidup dalam setiap pembelajarannya. Selain itu, guru hendaknya banyak memberikan contoh kepada siswa, yang mana guru menjadi tauladan bagi siswa mengenai peduli lingkungan.

## 4. Siswa

Siswa lebih mempunyai sikap kepedulian terhadap lingkungan tanpa harus ada yang mengawasi, artinya karakter peduli lingkungan sudah harus tertanam dalam diri setiap siswa. Siswa juga harus mengaplikasikan karakter peduli lingkungan tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah, dan di lingkungan umum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. “*Agama Ramah Lingkungan.*” Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ahmad, Maghfur. “Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia.” *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010): 57–71.
- Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf At-Tanwir Al-Qur'an dan Terjemah Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Yogyakarta: Gramasurya, 2018)
- Amri, Khairul. “Menjaga Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Al Islam Parit Jawai.” *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Andriyani, Dian, dan Abdul Majid. “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.*” Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Atiqoh, Layly. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik di Sekolah Adiwiyata.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 285–308.
- Aziz, Ermawati. “*Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam.*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- BLHD Tanjab Barat. “*Pengertian dan Tujuan Program Adiwiyata.*” diakses 12 Desember 2021. <https://blhd.tanjabbarkab.go.id/kategori/rehli/pengertianadiwiyata.html>.
- Cahyaningsih, Nur'aeni Fitria. “Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan di MTs Negeri 2 Blitar.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- CNN Indonesia. “*Kesadaran Masyarakat Indonesia Akan Kebersihan Masih Rendah.*” diakses 11 Januari 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180423183600-255-292946/kesadaran-masyarakat-indonesia-akan-kebersihan-masih-rendah>.
- DLH Blitar. “*Adiwiyata.*” diakses 21 Januari 2022. <https://www.dlh.blitarkab.go.id/adiwiyata/>.
- DLH Kota Semarang. “*Kenali Fungsi dan Macam-Macam Lingkungan Hidup.*” diakses 23 Januari 2022. <https://dlhsemarangkota.go.id/kenali-fungsi-dan-macam-macam-lingkungan-hidup/>.
- Hasan, Iqbal. “*Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.*” Bogor: Ghalia Indonesia, 2022.

- Hatika, Rindi Genesa, Lusi Eka Afri, Welven Aida, dan Pariang Sonang Siregar. "Implementasi Program Adiwiyata Sebagai Stimulus Sekolah Berbasis Lingkungan di SMA Negeri 2 Rambah Hilir." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 3, no. 2 (2019): 80–87.
- Hidayat, Ara. "Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 373–389.
- Hilaliah, Lilih, Saeful Uyun, Shilpy Afiattresna Octavia, dan Asep Muharom. "Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata." Yogyakarta: Penerbit Deepublish (CV Budi Utama), 2020.
- Jufri, Jumarddin La Fua, dan Ratna Umi Nurlila. "Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Baruga Kota Kendari." *Al-Ta'dib* 11, no. 2 (2018): 161–181.
- Karim, Abdul. "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 309–330.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah." Jakarta, 2010.
- Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah. "Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam)." Yogyakarta: Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Lampiran 3 Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs." Jakarta, 2014.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53 Tahun 2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata." Jakarta, 2019.
- Majid, Abdul. "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moloeng, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhaimin. "Paradigma Pendidikan Islam." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mukani, dan Teto Sumarsono. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Tambakberas Jombang." *Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2017): 181–200.
- Nugrahani, Farida. "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*" Surakarta: Surakarta Press, 2014.
- Nuraeni, Idawati, dan Nursalam. "Implementasi Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup." *Indonesian Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2020): 184–196.
- Nurulloh, Endang Syarif. "*Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan.*" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237–254.
- Prastowo, Andi. "*Memahami Metode-Metode Penelitian.*" Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- . "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.*" Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ramayulis. "*Metodologi Pendidikan Agama Islam.*" Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Risalah Muslim. "*HR. Bukhari: 3202 - Tentang Sampaikanlah Walau Satu Ayat.*" diakses 22 Januari 2022. <https://risalahmuslim.id/sampaikanlah-walau-satu-ayat/>.
- Setiawan, Parta. "*Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Para Ahli.*" diakses 23 Januari 2022. <https://www.gurupendidikan.co.id/lingkungan-hidup/>.
- Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*" Bandung: Alfabeta, 2011.
- . "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*" Bandung: Alfabeta, 2019.
- . "*Metode Penelitian Pendidikan.*" Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, Wiratna. "*Metodologi Penelitian.*" Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "*Metode Penelitian Pendidikan.*" Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sutisna, Enju Harja, dan Umi Sumiati As. "Evaluasi Implementasi Program Adiwiyata." 242–247. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, 2018.

- Sutoyo. “Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, no. 1 (2015): 56–66.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. “*Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*.” Jakarta: Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2012.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. “*Hadits Arbain #17: Berbuat Ihsan Pada Segala Sesuatu*.” diakses 9 Februari 2022. <https://rumaysho.com/16305-hadits-arbain-17-berbuat-ihsan-pada-segala-sesuatu.html>.
- UMY. “*Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup*.” diakses 13 Januari 2022. <https://umy.ac.id/pentingnya-pendidikan-lingkungan-hidup/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia. “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Jakarta, 2003.
- . “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.” Jakarta, 2009.
- Yufidia. “*Serial Kutipan Hadits Nabi: Rasulullah Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlak*.” diakses 8 Februari 2022. <https://yufidia.com/5175-serial-kutipan-hadits-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak.html>.
- Yumnah, Siti. “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup.” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 325–340.
- Yusuf, A. Muri. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.” Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.